

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kewirausahaan merupakan bagian penting dalam ekonomi modern dan kehidupan sosial. Terutama saat ini, sejalan dengan Masyarakat Ekonomi ASEAN, kewirausahaan memiliki peranan yang penting dalam menciptakan pelaku bisnis dan perusahaan yang baru, serta membuka lapangan kerja, sehingga dapat bersaing dengan negara ASEAN lainnya. Wirausahawan juga memainkan peranan penting bagi pertumbuhan ekonomi suatu Negara, antara lain mengurangi pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Artikel Farmita menjelaskan idealnya persentase wirausahawan minimal dua persen dari angkatan kerja<sup>1</sup>. Jadi, untuk menjadi negara yang maju, Indonesia setidaknya harus memiliki minimal dua persen wirausahawan dari total penduduknya. Dengan jumlah penduduk Indonesia yang mencapai 240 juta jiwa, maka Indonesia membutuhkan minimal 4.8 juta wirausaha<sup>2</sup>.

Akan tetapi, di Indonesia jumlah wirausahawan masih relatif sedikit. Berdasarkan artikel Srinigrum, perkembangan wirausaha muda masih perlu ditumbuhkan sebab Indonesia merupakan negara yang paling rendah dalam mencetak wirausaha<sup>3</sup>. Jumlah pengusaha Indonesia hanya sekitar 1,65 persen

---

<sup>1</sup> <https://bisnis.tempo.co/read/news/2015/11/08/090716920/indonesia-butuh-lebih-banyak-pengusaha-muda>. Diakses pada tanggal 15 Maret 2016

<sup>2</sup> <http://bisnis.liputan6.com/read/2189048/pemerintah-targetkan-wirausaha-ri-capai-25-dari-total-penduduk>. Diakses pada tanggal 17 Maret 2016

<sup>3</sup> <http://economy.okezone.com/read/2015/03/12/320/1117586/jumlah-wirausahawan-indonesia-kalah-dari-malaysia-singapura>. Diakses pada tanggal 16 Maret 2016

dari total penduduk, masih kalah jauh dibandingkan dengan negara tetangga, seperti Singapura sebesar tujuh persen, Malaysia lima persen dan Thailand empat persen<sup>4</sup>.

Minimnya jumlah wirausahawan di Indonesia membuktikan bahwa intensi berwirausaha masyarakat masih rendah. Hal tersebut didukung oleh artikel Sabandar yang menyebutkan bahwa niat wirausaha di Indonesia masih rendah<sup>5</sup>. Perkataan senada juga dituturkan dalam artikel Karsito<sup>6</sup>.

Selain artikel di atas, rendahnya intensi berwirausaha ditunjukkan dengan banyaknya seminar-seminar kewirausahaan, program dari pemerintah, dan instansi swasta mengenai kewirausahaan, antara lain Gerakan Kewirausahaan Nasional (GKN), Wirausaha Muda Mandiri, Kemenpora Wirausaha Muda, dan Lembaga Permodalan Kewirausahaan Pemuda (LPKP). Itu semua dilakukan untuk membangkitkan keinginan berwirausaha sehingga wirausahawan di Indonesia tumbuh dan semakin berkembang.

Lebih spesifik dikatakan bahwa niat berwirausaha rendah di kalangan pelajar dan mahasiswa. Ada kecenderungan bagi para pemuda berpendidikan SLTA (61,88 persen) dan sarjana (83,20 persen) untuk memilih menjadi pekerja atau karyawan dibandingkan menjadi wirausaha<sup>7</sup>. Terlebih lagi siswa SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) yang rata-rata dipersiapkan untuk siap bekerja setelah lulus.

---

<sup>4</sup><http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/03/12/nl3i58-jumlah-pengusaha-indonesia-hanya-165-persen>. Diakses pada tanggal 15 Maret 2016

<sup>5</sup> <http://bisnis.tempo.co/read/news/2016/03/08/087751831/minat-wirausaha-di-indonesia-sangat-rendah>. Diakses pada tanggal 17 Maret 2016

<sup>6</sup> <http://galamedianews.com/nasional/57612/membangkitkan-minat-wirausaha-pemuda.html>. Diakses pada tanggal 16 Maret 2016

<sup>7</sup> <http://lampost.co/berita/wirausaha-solusi-pengangguran-intelektual>. Diakses pada tanggal 21 Maret 2016

Artikel Dewi, Akbar dan Waskita menyebutkan bahwa terbatasnya modal, bingung menentukan jenis usaha yang akan dijalankan, relasi bisnis masih terbatas, hingga persaaan takut gagal menjadi hal yang dipertimbangkan dalam memilih jalan berwirausaha<sup>8</sup>. Sulitnya pelajar dan mahasiswa untuk mau dan memulai wirausaha dengan alasan mereka tidak diajar dan dirangsang untuk berusaha sendiri, lingkungan budaya masyarakat dan keluarga yang dari dulu selalu ingin anaknya menjadi orang gajian atau pegawai<sup>9</sup>. Selain artikel, banyak jurnal yang menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha (data di Lampiran 2).

Faktor pertama yang mempengaruhi intensi kewirausahaan adalah kecenderungan dalam mengambil risiko. Pertimbangan untuk memilih berwirausaha karena perasaan takut gagal. Perasaan takut gagal yang telah disebutkan dalam artikel di atas berhubungan dengan risiko. Dalam dunia bisnis, situasi ketidakpastian akan terus berdatangan. Kecenderungan siswa dalam mengambil risiko masih rendah, mereka takut gagal. Itulah mengapa niat memilih untuk berwirausaha rendah. Hal ini juga didukung oleh penelitian Susetyo dan Lestari pada tahun 2014 bahwa *risk-taking propensity* (kecenderungan mengambil risiko) mempengaruhi intensi berwirausaha<sup>10</sup>.

---

<sup>8</sup> <http://fokus.news.viva.co.id/news/read/478682-minat-wirausaha-di-tanah-air-masih-minim->. Diakses pada tanggal 13 Maret 2016

<sup>9</sup> <http://lampost.co/berita/wirausaha-solusi-pengangguran-intelektual>. Diakses pada tanggal 21 Maret 2016

<sup>10</sup> Susetyo dan Lestari, *Developing entrepreneurial intention model of university students (an empirical study on university student in Semarang, Indonesia)*, International Journal of Engineering and Management Sciences, Vol. 5, 2014

Penelitian dengan hasil serupa juga ditemukan oleh Uddin dan Bose pada tahun 2012<sup>11</sup>.

Faktor kedua yang mempengaruhi intensi berwirausaha adalah kesiapan instrumental. Terbatasnya modal dan relasi bisnis merupakan bagian dari kesiapan instrumental. Selain perasaan takut gagal, terbatasnya modal dan relasi bisnis membuat rendahnya niat seseorang untuk membuka bisnis<sup>12</sup>. Penelitian Indarti dan Kristiansen pada tahun 2003 menyebutkan salah satu faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha adalah kesiapan instrumental (*instrumental readiness*)<sup>13</sup>. Penelitian dengan hasil serupa juga ditemukan pada tahun 2005 oleh Ramayah dan Harun<sup>14</sup>.

Kreativitas menjadi faktor ketiga yang mempengaruhi intensi berwirausaha. Kreativitas berhubungan dengan ide. Dalam artikel Abdillah tertulis alasan seseorang enggan berwirausaha karena minimnya ide, bingung untuk menentukan jenis dan produk dari usaha<sup>15</sup>. Penelitian yang dilakukan oleh Phuong dan Hieu pada tahun 2015 di Vietnam mendukung bahwa kreativitas salah satu faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha<sup>16</sup>.

---

<sup>11</sup> Uddin dan Bose, *Determinants of entrepreneurial intention of business students in Bangladesh*, International Journal of Business and Management, Vol. 7, 2012

<sup>12</sup> <http://fokus.news.viva.co.id/news/read/478682-minat-wirausaha-di-tanah-air-masih-minim->. Diakses pada tanggal 13 Maret 2016

<sup>13</sup> Indarti dan Kristiansen, *Determinants Of Entrepreneurial Intention*, International Journal of Business, Vol. 5, 2003

<sup>14</sup> Ramayana dan Harun, *Entrepreneurial intention among the student of Universiti Sains Malaysia*, International Journal of Management and Entrepreneurship, Vol. 1, 2005

<sup>15</sup> [http://www.kompasiana.com/n471b/alasan-enggan-berwirausaha\\_5500f0d5a333118d7351](http://www.kompasiana.com/n471b/alasan-enggan-berwirausaha_5500f0d5a333118d7351). Diakses pada tanggal 19 Maret 2016

<sup>16</sup> Phuong dan Hieu, *Predictors of entrepreneurial intentions of undergraduate students in Vietnam: An empirical study*, International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences, Vol. 5, 2015

Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Batchelor dan Burch pada tahun 2012<sup>17</sup>.

Faktor keempat yang mempengaruhi intensi berwirausaha adalah pendidikan kewirausahaan. Penelitian yang dilakukan Hussain pada tahun 2015 menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki peran penting untuk meningkatkan niat berwirausaha pelajar<sup>18</sup>. Hal serupa juga ditemukan pada penelitian Ahmad *et al* pada tahun 2010<sup>19</sup>. Pendidikan sangat penting dalam menumbuhkan niat siswa untuk berwirausaha, di sekolah siswa diajarkan mengenai materi kewirausahaan. Lalu, dengan pendidikan kewirausahaan seseorang akan dibentuk jiwa wirausahanya.

Faktor kelima yang mempengaruhi intensi berwirausaha adalah motivasi. Kurangnya dorongan untuk berusaha sendiri menyebabkan pelajar kurang niat untuk berwirausaha<sup>20</sup>. Mereka lebih cenderung didorong untuk mencari pekerjaan atau menjadi karyawan. Penelitian yang mendukung bahwa motivasi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha adalah penelitian yang dilakukan pada tahun 2014 oleh Farouk, Ikram dan Sami<sup>21</sup>.

Faktor keenam yang mempengaruhi intensi berwirausaha adalah *sosial norms*. Lingkungan budaya masyarakat dan keluarga yang dari dulu selalu

---

<sup>17</sup> Batchelor dan Burch, *Creative individuals and entrepreneurship: Is there an inherent attraction?*, Small Business Institute® Journal, Vol. 8, 2012

<sup>18</sup> Hussain, *Impact of entrepreneurial education on entrepreneurial intentions of Pakistani students*, Journal of Entrepreneurship and Business Innovation, Vol. 2, 2015

<sup>19</sup> Ahmad *et al*, *Determinants of students' entrepreneurial career intentions: Evidence from business graduates*, European Journal of Social Sciences, Vol. 15, 2010

<sup>20</sup> <http://lampost.co/berita/wirausaha-solusi-pengangguran-intelektual>. Diakses pada tanggal 21 Maret 2016

<sup>21</sup> Farouk, Ikram dan Sami, *The influence of individual factors on the entrepreneurial intention*, International Journal of Managing Value and Supply Chains, Vol. 5, 2014

ingin anaknya menjadi orang gajian atau pegawai mempengaruhi keinginan untuk berwirausaha. Hal ini didukung oleh penelitian Khalili, Zali dan Kaboli pada tahun 2015<sup>22</sup>. Penelitian Weerakoon dan Gunatissa pada tahun 2014 juga menyatakan bahwa *social norms* mempengaruhi intensi untuk berwirausaha<sup>23</sup>.

Faktor terakhir, efikasi diri mempengaruhi intensi berwirausaha. Keyakinan diri seseorang untuk memulai usaha sangat berperan penting. Jika dalam diri seseorang sudah tertanam keyakinan bahwa dia akan sukses dengan berwirausaha, maka niat seseorang untuk terjun ke dalam dunia bisnis semakin besar. Penelitian yang dilakukan oleh Darmanto dan Lestari pada tahun 2015 di Indonesia membuktikan bahwa efikasi diri mempengaruhi intensi berwirausaha<sup>24</sup>. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Zhao, Hils dan Seibert pada tahun 2005, intensi seseorang untuk memulai usaha dipengaruhi oleh keyakinan diri seseorang<sup>25</sup>.

Selain berdasarkan artikel dan jurnal, peneliti melakukan wawancara dengan siswa SMK dan didapatkan faktor-faktor yang mempengaruhi intensi mereka untuk berwirausaha antara lain, tidak punya ide bisnis, terbatasnya modal, kurangnya pengetahuan tentang bisnis, belum ingin menjadi

---

<sup>22</sup> Khalili, Zali dan Kaboli, *A structural model of the effects of social norms on entrepreneurial intention: evidence from gem data*, International Journal of Advanced Research in Management and Social Sciences, Vol. 4, 2015

<sup>23</sup> Weerakoon dan Gunatissa, *Antecedents of Entrepreneurial Intention (With Reference to Undergraduates of UWU, Sri Lanka)*, 2014

<sup>24</sup> Darmanto Susetyo dan Prasilowati Sri Lestari, *Developing Entrepreneurial Model of University Students (An Empirical Study on University Student in Semarang, Indonesia)*, International Journal of Engineering and Management Science, Vol. 5(3), 2014

<sup>25</sup> Hao Zhao, Scott E. Seibert, dan Gerald E. Hils, *The Mediating Role of Self-Efficacy in the Development of Entrepreneurial Intentions*, Journal of Applied Psychology, 2005, Vol. 90, 2005

wirausaha, kurang ahli dalam berwirausaha, lingkungan sekitar kurang mendukung dan takut gagal.

Berdasarkan artikel, penelitian sebelumnya dan hasil wawancara. Peneliti tertarik untuk meneliti intensi berwirausaha pada siswa SMK di Jakarta Timur.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang menyebabkan rendahnya intensi berwirausaha adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya kesiapan instrumental.
2. Kecenderungan dalam mengambil risiko masih lemah.
3. Pendidikan kewirausahaan yang kurang maksimal.
4. Rendahnya kreativitas.
5. Kurangnya motivasi.
6. Lingkungan sekitar yang kurang mendukung
7. Kurangnya keyakinan diri

## **C. Pembatasan Masalah**

Dari identifikasi masalah di atas, ternyata kurangnya niat siswa untuk berwirausaha memiliki penyebab yang sangat luas. Berhubung keterbatasan yang dimiliki peneliti, maka penelitian ini dibatasi hanya pada pengaruh kreativitas, kecenderungan mengambil risiko pendidikan kewirausahaan dan

motivasi berwirausaha terhadap intensi berwirausaha pada siswa SMK di Jakarta Timur.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh positif dan signifikan kreativitas terhadap intensi berwirausaha siswa pada SMK di Jakarta Timur?
2. Apakah ada pengaruh positif dan signifikan *risk-taking propensity* terhadap intensi berwirausaha pada Siswa SMK di Jakarta Timur?
3. Apakah ada pengaruh positif dan signifikan pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha pada siswa SMK di Jakarta Timur?
4. Apakah ada pengaruh positif dan signifikan motivasi berwirausaha terhadap intensi berwirausaha pada siswa SMK di Jakarta Timur?

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian mengenai intensi berwirausaha pada siswa SMK diharapkan dapat memberikan manfaat. Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Teoretis
  - a. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk mengembangkan pemikiran mengenai niat siswa SMK untuk berwirausaha.
  - b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi ataupun rujukan dalam pengembangan teori pengaruh kreativitas, kecenderungan

mengambil risiko, pendidikan kewirausahaan dan motivasi berwirausaha terhadap niat siswa SMK untuk berwirausaha.

## 2. Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi pendidik, khususnya guru mata pelajaran kewirausahaan untuk lebih menumbuhkan jiwa wirausaha siswa SMK sehingga dapat meningkatkan niat untuk memulai usaha.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi pembaca dan dapat memberikan informasi bagi penelitian lain yang berkaitan dengan bidang kewirausahaan.